

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Perkembangan ekonomi bergerak cepat pada negara maju maupun negara berkembang. Hal ini dapat dilihat dalam bidang perdagangan domestik, regional, dan internasional yang selalu di dukung oleh perusahaan di berbagai bidang. Salah satunya perusahaan pada sektor energi, barang baku, perindustrian, barang konsumen primer, barang konsumen non primer, kesehatan, keuangan, properti dan *real estate*, teknologi, infrastruktur, transportasi dan logistik, hingga produk investasi tercatat. Munculnya pandemi memberikan dampak negatif bagi perekonomian hingga menyebabkan penurunan yang signifikan terhadap perkembangan suatu perusahaan. Konsekuensi nyata yang paling dirasakan adalah adanya penurunan kinerja perusahaan yang berakibat pada ketidakmampuan perusahaan dalam mempertahankan bisnisnya. Kemampuan dalam mempertahankan kelangsungan hidup bisnis menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam krisis ekonomi saat ini. Tujuan utama perusahaan adalah untuk menghasilkan laba yang maksimal agar kelangsungan suatu perusahaan tersebut terus bertahan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan tersebut maka akan semakin menambah nilai perusahaan dan juga mampu bertahan dalam persaingan global. Meningkatnya nilai pada suatu perusahaan akan membuat para investor tertarik untuk berinvestasi.

Return on equity merupakan salah satu bagian dari rasio profitabilitas yang berfungsi untuk menganalisa laporan keuangan suatu perusahaan. Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan tersebut seperti aktiva dan modal. Jika kondisi perusahaan dikategorikan menguntungkan atau menjanjikan keuntungan di masa mendatang maka banyak investor yang akan menanamkan dananya untuk membeli saham perusahaan, tentu saja mendorong harga saham naik menjadi lebih tinggi. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham, meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan dividen maupun capital gain untuk pemegang saham. Dengan profitabilitas yang stabil perusahaan akan dapat menjaga kelangsungan usahanya, begitupun sebaliknya.

Bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek dari pihak-pihak yang ingin memperdagangkan efek tersebut. Klasifikasi terbaru dari pengembangan sektor yang sebelumnya berjumlah 9 sektor, kini menjadi 11 sektor yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tanggal 25 Januari 2021 yang tercantum melalui lama web www.idx.co.id dengan nama "*Indonesia Stock Exchange Industrial Classification (IDX-IC)*." Adapun tujuan pengadaaan sektor saham ini untuk memudahkan pasar dalam mengidentifikasi kinerja perusahaan atau emiten sesuai dengan kelompok atau jenis usahanya. Selain itu, investor akan lebih tepat dalam membandingkan kinerja satu emiten dengan yang lainnya di kelompok usaha yang sesuai. Adapun 11 sektor yang dimaksud diantaranya yaitu, sektor energi, *basic materials*, *consumer cyclicals*, *comsumer non cyclicals*, keuangan,

kesehatan, industri, infrastruktur, properti dan *real estate*, teknologi, serta transportasi dan logistik.

Sektor barang konsumen primer merupakan sektor industri yang terdiri dari perusahaan yang memproduksi produk dan jasa yang dikonsumsi secara primer atau bersifat anti siklis. Sektor barang konsumen primer (*consumer non cyclicals*) merupakan sektor industri yang akan mengalami pertumbuhan sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan peningkatan pendapatannya. Pada tahun 2019, sektor barang mampu memberikan kontribusi pada Produk Domestik Bruto nasional sebesar 20%. Indonesia mampu berada di posisi setelah China dengan sumbangsih industri mencapai 29,3%. Kemudian disusul Korea Selatan (27,6%), Jepang (21%) dan Jerman (20,7%). Pemerintah bertekad untuk terus meningkatkan daya saing industri manufaktur nasional agar lebih produktif di pasar domestik maupun internasional. Sebab, industri manufaktur menjadi salah satu andalan dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional ditengah ketidakpastian kondisi global (kemenperin.go.id).

Seiring dengan berkembangnya tingkat pendapatan masyarakat maka akan meningkatkan jumlah kebutuhannya terhadap *consumer non cyclicals*. Selain itu sektor ini dengan mudahnya mendapatkan dana dari investor dibandingkan dengan sektor lainnya sebab dalam sektor ini memiliki peran penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia dan dianggap memiliki potensi yang dikarenakan produk pada sektor ini bersifat konsumtif dan merupakan salah satu sektor industri yang sangat dibutuhkan, dikarenakan semua produk barang konsumsi selalu diminati oleh masyarakat apalagi saat ini Indonesia menjadi negara yang sangat besar dengan memiliki penduduk yang cukup banyak sehingga

berpengaruh pada nilai perusahaan. Perusahaan yang tergolong ke dalam sektor barang konsumen primer adalah perusahaan ritel barang primer yaitu perusahaan yang memproduksi makanan dan minuman kemasan, obat-obatan, supermarket, produk pertanian, rokok, barang keperluan rumah tangga, dan barang perawatan pribadi (www.idx.co.id). Sub sektor perdagangan ritel barang primer terus mengalami perkembangan pesat dan dituntut untuk terus berinovasi dalam hal kestabilan keuangan dan perkembangan teknologi sehingga mampu mempertahankan nilai perusahaan salah satunya dengan meningkatkan nilai profitabilitas yang dapat diukur melalui dimensi *return on equity*.

Berdasarkan analisis laporan keuangan pada observasi awal yang dilakukan, maka diperoleh rata-rata *return on equity* pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel barang primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019 sampai dengan 2021 yang dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Rata-rata nilai *return on equity* sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 sampai 2021

No	Nama Sub Sektor	Rata Rata Nilai <i>Return On Equity</i>			Keterangan
		2019	2020	2021	
1	Perdagangan Ritel Barang Primer	3.56%	3.43%	3.24%	Menurun
2	Makanan dan Minuman	2.76%	2.03%	2,79%	Fluktuasi
3	Rokok	3.39%	2.55%	4.05%	Fluktuasi
4	Produk Rumah Tangga Tidak Tahan Lama	3.64%	2.10%	2.94%	Fluktuasi

Sumber : Laporan Keuangan di Bursa Efek Indonesia (data diolah).

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa perusahaan sub sektor rokok mengalami fluktuasi hal ini sama dengan yang dialami oleh perusahaan produk rumah tangga tidak tahan lama dan sub sektor makanan dan minuman yang

selama periode 2019-2021 juga mengalami fluktuasi. Namun berbeda dengan perusahaan sub sektor perdagangan ritel barang primer yang mengalami penurunan nilai return on equity pada tahun 2019-2021. Jadi dapat disimpulkan bahwa perusahaan sub sektor perdagangan ritel barang primer dari periode tahun 2019-2021 mengalami penurunan diantara sub sektor yang lainnya. Penurunan dari nilai return on equity di setiap tahunnya diduga disebabkan oleh tingginya tingkat nilai current ratio dan debt to equity ratio. Hal ini sejalan dengan pecking order theory dari Myer (1984) yang menyatakan semakin besar rasio likuiditas dan rasio solvabilitas menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus di tanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Jadi semakin tinggi likuiditas dan solvabilitas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Husnan dan Pudjiastuti (2004) yang menyatakan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi dan tingkat solvabilitas tinggi berdampak terhadap menurunnya profitabilitas, begitu sebaliknya. Teori tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016) yang menemukan bahwa likuiditas dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sehingga penelitian ini berfokus pada sub sektor perdagangan ritel barang primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Return on equity (ROE) adalah pengembalian atas ekuitas biasa yaitu rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa atau mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. Menurut Brigham dan Houston (2010) definisi profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan keputusan. Profitabilitas diproyeksi menggunakan ROE yang berfungsi menganalisa laporan

keuangan pada kinerja suatu perusahaan. Dalam hal ini para pemegang saham mengharapkan peningkatan dalam pengembalian modal pemegang saham dan menarik investor baru untuk menginvestasikan dananya. Menurut Riyanto (2010) profitabilitas dipengaruhi oleh likuiditas dan solvabilitas. Sehingga penelitian ini menggunakan variabel *current ratio* dan *debt to equity ratio* karena teori tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2021) yang menyatakan bahwa secara simultan *current ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return on equity*. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Armin dan Maryandhi (2018) dan Hantono (2015) juga menyatakan jika *current ratio* dan *debt to equity ratio* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on equity*. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka dalam penelitian ini menggunakan *return on equity* sebagai variabel penelitian.

Current ratio (CR) merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi hutang lancar. Semakin tinggi perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi hutang jangka pendeknya. Namun CR yang terlalu rendah juga dapat diidentifikasi terjadi masalah dalam likuiditas, sebaliknya CR yang terlalu tinggi akan membuat dana menganggur yang dapat mengurangi laba perusahaan. Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajiban atau utang-utang jangka pendeknya. Menurut Horne dan John (2009:323), likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas. Maksudnya, semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah. Perusahaan yang mempunyai kekuatan

membayar kewajiban finansialnya maka perusahaan tersebut dikatakan likuid, sebaliknya jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban pada saat ditagih maka berarti perusahaan tersebut dalam illikuid. Jika semakin besar aktiva lancar dibandingkan utang lancarnya, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Alpi (2018) yang menunjukkan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap ROE. Selain itu dalam penelitian Mujtahidah (2016) juga menyatakan jika CR berpengaruh signifikan terhadap ROE. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka dalam penelitian ini menggunakan *current ratio* sebagai variabel penelitian.

Solvabilitas yang diproyeksikan dengan debt to equity ratio (DER) digunakan untuk membandingkan total utang dengan total ekuitas atau modal pemilik perusahaan. Menurut Kasmir (2010:151) rasio solvabilitas atau leverage ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Menurut Hery (2015:198) bahwa semakin tinggi DER, maka semakin rendah profitabilitas karena semakin besarnya beban utang perusahaan kepada kreditur. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Fadhilah (2017) dan Alpi (2018) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap ROE. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawarni dan Kusjono (2021) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan secara negatif terhadap ROE. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka dalam penelitian ini menggunakan debt to equity ratio sebagai variabel penelitian. Dari analisis data laporan keuangan, dapat diketahui bahwa

terdapat masalah pada CR dan DER terhadap ROE pada sub sektor perdagangan ritel barang primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perusahaan Duta Intidaya Tbk (DAYA) pada tahun 2020 mengalami peningkatan *return on equity* sebesar 2,43% dari 3,18% pada tahun 2020 menjadi 5,61% pada tahun 2021. *Debt to equity ratio* pada perusahaan Duta Intidaya Tbk (DAYA) mengalami peningkatan sebesar 0,19% dari 0,99% pada tahun 2020 menjadi 1,18% pada tahun 2021. Perusahaan ini mengalami peningkatan pada *current ratio* sebesar 0,34% dari 0,71% pada tahun 2020 menjadi 1,06% pada tahun 2021.

Kemudian pada tahun 2020 Enseval Putera Megatrading Tbk (EPMT) mengalami penurunan *return on equity* sebesar 0,49% dari 5,34% pada tahun 2020 menjadi 4,85% pada tahun 2021. *Debt to equity ratio* pada perusahaan Enseval Putera Megatrading Tbk (EPMT) mengalami penurunan sebesar 0,24% dari 1,45% di tahun 2020 menjadi 1,21% di tahun 2021. Perusahaan ini juga mengalami penurunan *current ratio* sebesar 0,67% dari 1,56% pada tahun 2020 menjadi 0,88% pada tahun 2021.

Selanjutnya perusahaan Kurniamitra Duta Sentosa Tbk (KMDS) mengalami penurunan *current ratio* sebesar 0,32% dari 1,39% pada tahun 2020 menjadi 1,06% pada tahun 2021. *Debt to equity ratio* pada perusahaan Kurniamitra Duta Sentosa Tbk (KMDS) mengalami peningkatan sebesar 0,81% dari 1,11% pada tahun 2020 menjadi 1,92% pada tahun 2021. *Return on equity* pada perusahaan Kurniamitra Duta Sentosa Tbk (KMDS) ini mengalami peningkatan sebesar 1,18% dari 4,07% pada tahun 2020 menjadi 5,26% pada tahun 2021. Hal ini tidak sejalan dengan pecking order theory dari Myears (1984)

yang menyatakan semakin besar rasio likuiditas dan rasio solvabilitas menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus di tanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Jadi semakin tinggi likuiditas dan solvabilitas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan laba.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa adanya ketidaksesuaian antara teori dengan beberapa data yang diperoleh, oleh karena itu diajukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity* Pada Sub Sektor Perdagangan Ritel Barang Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**. Periode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 berdasarkan laporan keuangan tahunan.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan permasalahan yang sedang terjadi maka dapat di identifikasikan beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Terjadinya penurunan nilai *return on equity* pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel barang primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
- 2) Terjadinya peningkatan dan penurunan nilai *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on equity* pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel barang primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

- 3) Terjadinya kesenjangan teori yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel barang primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan, maka peneliti memberikan batasan-batasan masalah untuk menghindari pembahasan secara meluas, sebagai berikut.

- 1) Perusahaan yang diteliti di BEI dibatasi pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel barang primer pada periode 2019-2021.
- 2) Rasio yang digunakan hanya memfokuskan pada variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on equity* pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel barang primer yang terdaftar di BEI.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana pengaruh *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap *return on equity* pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel barang primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021?
- 2) Bagaimanakah pengaruh *current ratio* terhadap *return on equity* pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel barang primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021?

- 3) Bagaimanakah pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return on equity* pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel barang primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap *return on equity* pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel barang primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap *return on equity* pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel barang primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return on equity* pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel barang primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, adapun manfaat yang diharapkan yaitu.

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen khususnya manajemen keuangan khususnya tentang pengaruh *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap

return on equity dan juga diharapkan penelitian ini mampu memberikan bahan masukan bagi peneliti yang akan datang.

2) Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran dan tambahan informasi pada pihak yang memiliki kepentingan terutama perusahaan sub sektor perdagangan ritel barang primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terkait masalah pengaruh *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap *return on equity* serta memberikan tambahan informasi kepada calon pemegang saham terkait dana yang akan diinvestasikan.

